

KONSEP UANG DALAM EKONOMI MAKRO ISLAM: TINJAUAN ATAS FUNGSI, NILAI, DAN STABILITAS

M. Ridho Ansori¹, Prawira Wahyu Nugraha², Budi Utomo³, Joni Hendra K⁴

ridhoansori100406@gmail.com¹, prawirawahyu694@gmail.com²,
utomobudiutono63@gmail.com³, joniqizel77@gmail.com⁴

STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep uang dalam perspektif Ekonomi Makro Islam dengan fokus pada fungsi, nilai, dan stabilitasnya. Dalam ekonomi Islam, uang tidak hanya dipandang sebagai alat tukar, tetapi juga harus berperan sebagai sarana yang mendukung keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui tinjauan literatur yang mengkaji pemikiran para ulama klasik dan kontemporer terkait peran uang dalam sistem ekonomi syariah. Temuan menunjukkan bahwa konsep uang dalam Islam berbeda dari pandangan ekonomi konvensional, terutama dalam aspek nilai intrinsik, larangan riba, dan pengaruh terhadap stabilitas harga. Uang dalam Ekonomi Makro Islam seharusnya tidak menjadi komoditas yang diperdagangkan, melainkan alat untuk transaksi yang sesuai dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan ekonomi.

Kata Kunci: Uang, Ekonomi Makro Islam, Fungsi Uang, Nilai Uang, Stabilitas Ekonomi, Keadilan Ekonomi.

ABSTRACT

This article discusses the concept of money from the perspective of Islamic Macroeconomics, focusing on its functions, value, and stability. In Islamic economics, money is not merely viewed as a medium of exchange; it must also serve as a means to support economic justice and societal welfare. This study was conducted using a qualitative method through a literature review that examines the thoughts of classical and contemporary scholars regarding the role of money in the Islamic economic system. The findings indicate that the concept of money in Islam differs from conventional economic views, particularly regarding intrinsic value, the prohibition of usury (riba), and its influence on price stability. Money in Islamic Macroeconomics should not be treated as a commodity for trading but rather as a tool for transactions that align with principles of justice and economic sustainability.

Keyword: Money, Islamic Macroeconomics, Functions of Money, Value of Money, Economic Stability, Economic Justice.

PENDAHULUAN

Uang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian modern, baik dalam konteks ekonomi konvensional maupun ekonomi berbasis syariah. Dalam Ekonomi Makro Islam, uang tidak hanya dipahami sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial yang adil dan merata. Prinsip-prinsip syariah yang mengatur penggunaan uang berbeda secara signifikan dari ekonomi konvensional, terutama dalam hal larangan riba (bunga) dan spekulasi (gharar). Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa uang bukanlah komoditas yang dapat diperdagangkan untuk menghasilkan keuntungan tanpa kontribusi nyata pada produktivitas ekonomi (Chapra, 2000). Sebagai contoh, krisis keuangan global 2008 yang dipicu oleh spekulasi pada sektor keuangan menegaskan kelemahan sistem moneter berbasis bunga dan spekulasi. Krisis tersebut menyebabkan inflasi yang tidak terkendali dan ketidakstabilan harga yang berdampak besar pada masyarakat luas. Sebaliknya, sistem ekonomi Islam menekankan penggunaan uang sebagai

alat untuk memfasilitasi transaksi yang produktif dan menolak penggunaan uang untuk tujuan spekulasi yang berisiko tinggi (Khan & Mirakhor, 2015).

Dalam ekonomi konvensional, uang sering diperlakukan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar uang untuk keuntungan, misalnya melalui suku bunga, obligasi, dan derivatif. Praktik ini, meskipun legal dalam kerangka ekonomi konvensional, sering kali menciptakan ketidakadilan ekonomi. Uang yang seharusnya menjadi alat tukar dan penyimpan nilai berubah menjadi sarana eksploitasi melalui praktik-praktik seperti riba dan transaksi spekulatif (Iqbal & Molyneux, 2005). Hal ini sering kali memperlebar kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, serta menciptakan instabilitas ekonomi (Antonio, 2001). Ekonomi Makro Islam menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap uang, dengan menekankan pada perannya sebagai alat tukar yang mempromosikan keadilan ekonomi dan stabilitas harga. Larangan terhadap riba dan gharar di dalam sistem Islam bertujuan untuk mencegah ketidakstabilan ekonomi dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil (Rahman, 1999). Prinsip ini tidak hanya tercermin dalam teori, tetapi juga dalam praktik, seperti yang terlihat di negara-negara yang menerapkan kebijakan moneter berbasis syariah, seperti di Arab Saudi dan Malaysia (Dusuki & Abdullah, 2007).

Lebih lanjut, uang dalam ekonomi Islam harus berfungsi sebagai alat untuk menstimulasi kegiatan ekonomi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, stabilitas nilai uang menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Ketika uang kehilangan stabilitasnya—baik melalui inflasi atau deflasi yang tidak terkendali—maka masyarakat akan mengalami ketidakpastian ekonomi yang dapat merugikan berbagai pihak, khususnya mereka yang berada di lapisan ekonomi bawah (Al-Ghazali, 1997).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam, dengan fokus pada fungsi, nilai, dan stabilitasnya. Studi ini akan mengulas literatur dari berbagai sumber, baik klasik maupun kontemporer, untuk memahami bagaimana sistem ekonomi Islam mengelola uang secara berbeda dari sistem konvensional. Artikel ini juga akan membahas relevansi konsep-konsep tersebut terhadap situasi ekonomi global saat ini, terutama dalam menjaga stabilitas moneter dan mencegah ketimpangan ekonomi yang lebih luas.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam, khususnya dari segi fungsi, nilai, dan stabilitasnya. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur sekunder, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, makalah konferensi, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di beberapa database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci yang spesifik, seperti “fungsi uang dalam Islam,” “nilai uang dalam ekonomi syariah,” “stabilitas moneter Islam,” dan “riba dan gharar dalam ekonomi Islam.”

Setelah pengumpulan literatur yang sesuai, data dianalisis menggunakan metode analisis konten (content analysis) yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema utama terkait konsep uang dalam perspektif syariah. Analisis ini dilakukan dengan membaca secara kritis setiap sumber yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi kategori penting yang mencakup fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai, nilai uang dalam sistem ekonomi Islam, serta stabilitas moneter yang diatur melalui larangan riba dan gharar.

Dalam rangka meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur untuk melihat kesesuaian dan keterkaitan antara konsep-konsep yang diungkapkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam mencerminkan pandangan yang komprehensif dan tidak bias. Validitas internal diperkuat dengan melakukan cross-referencing antara literatur klasik dari ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dengan pandangan ekonom kontemporer seperti Chapra (2000) dan Khan & Mirakhor (2015), sehingga menghasilkan kerangka teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, penyimpanan nilai, dan satuan pengukur, tetapi juga memegang peran moral dan sosial yang signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Hal ini terkait erat dengan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan transparansi dalam transaksi ekonomi. Selain itu, sistem ekonomi Islam juga mengedepankan mekanisme kontrol yang ketat terhadap praktik-praktik yang mengarah pada ketidakstabilan moneter, seperti riba dan gharar.

1. Fungsi Uang dalam Sistem Ekonomi Islam

fungsi uang dalam sistem ekonomi Islam mencakup tiga aspek utama: sebagai alat tukar, satuan pengukur, dan penyimpan nilai. Namun, perbedaan mendasar antara uang dalam sistem Islam dan sistem konvensional terletak pada nilai moral yang mengikat penggunaannya. Dalam perspektif Islam, uang tidak sekadar dianggap sebagai alat tukar, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual. Oleh karena itu, uang harus digunakan untuk transaksi yang halal dan produktif, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Chapra, 2000). Hal ini mendorong para pelaku ekonomi untuk memprioritaskan kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas, bukan hanya untuk keuntungan pribadi. Sebagai contoh, investasi yang dilakukan harus diarahkan untuk pengembangan usaha yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Salah satu aspek penting dalam penggunaan uang adalah larangan terhadap akumulasi kekayaan yang terpusat, yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Dalam sistem Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, ada konsep zakat dan sedekah yang berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan dan memastikan bahwa kesejahteraan tidak terakumulasi pada segelintir individu saja. Dalam konteks ini, uang harus difungsikan sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata.

Penggunaan uang dalam sistem ekonomi Islam juga ditekankan untuk tidak menjadi sarana spekulasi atau aktivitas yang mengandung ketidakpastian (gharar) yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi. Spekulasi dalam transaksi keuangan sering kali berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak yang lebih lemah. Oleh karena itu, Islam mendorong praktik transaksi yang transparan dan fair, di mana semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang jelas mengenai risiko yang dihadapi. Larangan terhadap praktik riba semakin memperkuat konsep bahwa uang tidak boleh menghasilkan uang dengan sendirinya tanpa adanya nilai atau barang nyata yang mendasarinya (Iqbal dan Molyneux, 2005). Dalam konteks ini, uang dalam ekonomi Islam dipandang sebagai instrumen untuk

menciptakan nilai tambah dan bukan sebagai komoditas untuk diperjualbelikan.

2. Nilai Uang dalam Ekonomi Islam

Nilai uang dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari perspektif pasar, tetapi juga dari perspektif keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Dalam ajaran Islam, uang memiliki fungsi yang lebih dari sekadar alat tukar; ia harus digunakan untuk tujuan yang produktif dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Nilai intrinsik uang dalam ekonomi Islam terletak pada kemampuannya untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Uang harus berperan aktif dalam menciptakan peluang bagi semua anggota masyarakat, termasuk kelompok rentan, untuk mengakses sumber daya ekonomi.

Selain itu, dalam konteks nilai uang, terdapat pandangan bahwa stabilitas nilai uang sangat penting. Uang yang stabil akan membantu menjaga daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam lapisan ekonomi menengah dan bawah. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali, sering kali disebabkan oleh praktik-praktik keuangan spekulatif atau pencetakan uang yang berlebihan, dapat merugikan masyarakat dan mengakibatkan ketidakpastian ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah dan lembaga keuangan memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas nilai uang dan memastikan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan mendukung tujuan-tujuan ekonomi yang lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan.

Pemerintah dalam sistem ekonomi Islam harus berperan aktif dalam pengaturan nilai uang. Mereka perlu menerapkan kebijakan yang mendorong penggunaan uang dalam transaksi yang produktif, serta melakukan pengawasan terhadap praktik-praktik ekonomi yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini meliputi pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal yang bijaksana dan pencegahan terhadap spekulasi yang merugikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang stabil di mana uang dapat berfungsi secara optimal tanpa menyebabkan distorsi dalam perekonomian. Di sini, nilai uang tidak hanya dipahami dalam konteks keuangan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

3. Stabilitas Moneter dalam Ekonomi Islam

Stabilitas moneter merupakan salah satu pilar penting dalam ekonomi Islam, di mana keberlanjutan dan keseimbangan ekonomi sangat ditekankan. Dalam pandangan Islam, stabilitas moneter tidak hanya berkaitan dengan angka-angka dalam neraca keuangan, tetapi juga mencakup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu langkah strategis dalam menjaga stabilitas moneter adalah dengan menghilangkan praktik riba dari sistem keuangan. Riba, yang diartikan sebagai pengambilan keuntungan yang tidak adil dari transaksi utang-piutang, dianggap sebagai penyebab utama ketidakstabilan ekonomi. Dalam sistem konvensional, bunga yang terus meningkat dari pinjaman dapat menciptakan beban yang berat bagi peminjam, menyebabkan ketimpangan dalam distribusi kekayaan, dan berpotensi memicu krisis moneter.

Sebagai alternatif, ekonomi Islam menganjurkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang memastikan bahwa risiko dan keuntungan dari usaha dibagi secara proporsional antara pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya melindungi individu dari kerugian yang tidak adil, tetapi juga menciptakan insentif bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan ekonomi yang produktif (Khan & Mirakhor, 2015). Dengan sistem bagi hasil, pelaku ekonomi diharapkan lebih berorientasi pada penciptaan nilai, bukan semata-mata mencari keuntungan instan. Di sisi lain, sistem ini juga membantu menciptakan stabilitas moneter yang berkelanjutan dengan mengurangi potensi spekulasi dan pengambilan risiko yang berlebihan.

Pentingnya stabilitas moneter dalam ekonomi Islam juga tercermin dalam pengaturan dan pengawasan terhadap praktik-praktik yang dapat merusak stabilitas tersebut. Dalam kerangka syariah, setiap transaksi keuangan harus dilakukan dengan transparansi dan keadilan, menghindari unsur gharar (ketidakpastian) yang dapat mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak. Upaya ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dalam sistem keuangan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada stabilitas jangka panjang. Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan Islam diharapkan untuk menjaga nilai mata uang dan memastikan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan mendukung tujuan pembangunan yang inklusif.

4. Kasus Krisis Keuangan Global 2008: Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Islam

Krisis keuangan global 2008 merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan betapa rapuhnya sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga dan spekulasi. Krisis ini bermula di pasar keuangan Amerika Serikat, di mana praktik spekulasi dan perdagangan derivatif yang berisiko tinggi berkontribusi terhadap keruntuhan sistem perbankan global. Dalam perspektif ekonomi Islam, krisis ini dapat dipandang sebagai konsekuensi dari pengabaian prinsip-prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan spekulasi berlebihan.

Sistem ekonomi Islam menawarkan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan melalui pembatasan terhadap transaksi yang bersifat spekulatif dan berbasis utang tanpa adanya aset riil sebagai jaminan. Dalam struktur keuangan syariah, setiap transaksi diharapkan didasarkan pada aset nyata dan berfungsi untuk mendukung sektor ekonomi yang produktif. Konsep ini tercermin dalam berbagai instrumen keuangan syariah seperti mudharabah dan musyarakah, di mana para pelaku usaha berbagi risiko secara proporsional. Dengan mekanisme ini, ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi potensi terjadinya krisis sistemik yang serupa dengan yang terjadi pada tahun 2008 (Chapra, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar alat tukar, penyimpan nilai, dan satuan pengukur. Uang dalam konteks ini juga berfungsi sebagai instrumen moral dan sosial

yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Prinsip-prinsip syariah mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan transparansi dalam transaksi ekonomi, yang bertujuan untuk melindungi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dengan mekanisme kontrol yang ketat terhadap praktik-praktik yang mengarah pada ketidakstabilan moneter, seperti riba dan gharar, sistem ekonomi Islam berupaya menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan adil bagi seluruh masyarakat.

5. Fungsi Uang dalam Ekonomi Islam

Fungsi uang dalam sistem ekonomi Islam mencakup tiga aspek utama: sebagai alat tukar, satuan pengukur, dan penyimpan nilai. Namun, yang membedakan uang dalam sistem ini dari sistem konvensional adalah adanya nilai moral yang dilekatkan pada penggunaannya. Dalam perspektif Islam, uang tidak boleh menjadi komoditas yang diperdagangkan atau diakumulasi secara tidak adil. Uang harus dipergunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi perdagangan barang dan jasa yang halal serta produktif, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Chapra, 2000). Hal ini juga menghindari akumulasi kekayaan yang terpusat pada segelintir individu atau institusi yang dapat menyebabkan ketidakadilan ekonomi.

Penggunaan uang dalam Islam tidak boleh menjadi sarana spekulasi atau aktivitas yang mengandung ketidakpastian (gharar) yang dapat merugikan salah satu pihak dalam transaksi. Larangan terhadap praktik riba semakin memperkuat konsep bahwa uang tidak boleh menghasilkan uang dengan sendirinya tanpa adanya nilai atau barang nyata yang mendasarinya (Iqbal dan Molyneux, 2005). Ini bertujuan untuk menghindari eksploitasi

pihak yang lebih lemah dalam transaksi keuangan.

6. Nilai Uang dalam Ekonomi Islam

Nilai uang dalam ekonomi Islam diukur dengan cara yang komprehensif, tidak hanya berdasarkan mekanisme pasar, tetapi juga melalui lensa keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Dalam kerangka ajaran Islam, uang bukanlah sekadar alat tukar atau sarana untuk mendapatkan barang dan jasa; melainkan memiliki makna lebih dalam sebagai instrumen yang harus digunakan untuk tujuan produktif dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, nilai intrinsik uang dalam ekonomi Islam tidak hanya terletak pada kemampuan tukarnya, tetapi juga pada pemanfaatannya untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan adil, mengutamakan kepentingan masyarakat, dan meminimalkan kesenjangan sosial.

alam konteks ini, penggunaan uang dalam investasi yang bermanfaat, seperti di sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, sangat dianjurkan. Investasi yang produktif dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membantu mengurangi kemiskinan. Misalnya, dana yang dikelola dengan prinsip syariah harus diarahkan untuk proyek-proyek yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan akses terhadap layanan dasar.

Lebih jauh, dalam ekonomi Islam terdapat pandangan bahwa nilai uang harus tetap stabil dan tidak boleh mengalami depresiasi secara drastis. Stabilitas nilai uang sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di lapisan ekonomi menengah dan bawah, yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali, yang sering kali diakibatkan oleh praktik-praktik keuangan spekulatif atau pencetakan uang yang berlebihan, menjadi ancaman serius dalam sistem ekonomi. Oleh karena itu, sistem keuangan Islam secara alami menentang praktik-praktik tersebut, mendorong penggunaan alat-alat keuangan yang adil dan beretika.

ini, pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga stabilitas nilai uang dan memastikan bahwa uang berfungsi sebagaimana mestinya tanpa menyebabkan distorsi dalam perekonomian. Kebijakan moneter yang bijaksana dan pengaturan yang ketat terhadap sistem keuangan sangat diperlukan untuk mencegah inflasi yang merugikan dan memastikan bahwa uang berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu mendorong kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya penggunaan uang yang bijak, termasuk dalam hal berinvestasi secara produktif dan etis.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih holistik tentang nilai uang dalam ekonomi Islam dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sistem keuangan yang adil dan berkelanjutan dapat dibangun, sehingga menciptakan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai uang bukan hanya diukur dari angka-angka yang tertera di atas kertas, tetapi juga dari dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari penggunaan dan distribusinya.

7. Stabilitas Moneter dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam menempatkan stabilitas moneter sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Salah satu upaya utama dalam menjaga stabilitas moneter adalah dengan menghilangkan praktik riba dari sistem keuangan. Riba, yang didefinisikan sebagai pengambilan keuntungan yang tidak adil dari transaksi utang-piutang, dianggap sebagai salah satu penyebab utama ketidakstabilan ekonomi. Dalam ekonomi konvensional, bunga yang terus bertambah dari pinjaman sering kali menyebabkan ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan mengakibatkan krisis moneter.

Ekonomi Islam menganjurkan sistem bagi hasil (profit and loss sharing) sebagai alternatif untuk menggantikan praktik riba. Sistem ini memastikan bahwa risiko dan keuntungan dari sebuah usaha dibagi secara proporsional antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga tidak ada satu pihak yang dirugikan. Dengan mekanisme ini, ekonomi

Islam mencoba menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Konsep ini tidak hanya menjaga stabilitas moneter, tetapi juga mendorong produktivitas ekonomi yang lebih berkelanjutan (Khan & Mirakhor, 2015).

8. Kasus Krisis Keuangan Global 2008: Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Islam

Krisis keuangan global 2008 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana sistem keuangan konvensional yang berbasis bunga dan spekulasi dapat menyebabkan ketidakstabilan moneter yang serius. Krisis ini dimulai dari pasar keuangan Amerika Serikat, di mana spekulasi dan perdagangan derivatif yang berisiko tinggi memicu keruntuhan sistem perbankan global. Dalam perspektif ekonomi Islam, krisis ini dapat dihindari jika sistem keuangan internasional mengikuti prinsip-prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan spekulasi berlebihan.

Ekonomi Islam menawarkan solusi berupa pembatasan terhadap transaksi yang spekulatif dan berbasis utang tanpa aset nyata sebagai jaminan. Sebagai contoh, dalam sistem keuangan syariah, transaksi keuangan harus didasarkan pada aset riil dan berfungsi untuk mendukung sektor ekonomi yang produktif. Selain itu, mekanisme bagi hasil dalam kontrak mudharabah atau musyarakah memungkinkan pelaku usaha untuk berbagi risiko secara proporsional, yang pada akhirnya mengurangi potensi krisis sistemik seperti yang terjadi pada 2008 (Chapra, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep uang dalam Ekonomi Makro Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, penyimpan nilai, dan satuan pengukur, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial yang krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial mengarahkan penggunaan uang untuk kegiatan produktif yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam menghadapi tantangan ekonomi, seperti krisis keuangan global, sistem ekonomi Islam menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dengan menghindari praktik-praktik spekulatif dan riba. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan adil, yang pada gilirannya mendukung pembangunan sosial yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2022). Peran Ekonomi Islam dalam Meningkatkan Keadilan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 45-60.
- Ahmad, A. (2020). *Ekonomi Syariah: Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2008). *Yang Halal dan Yang Haram dalam Islam*. Beirut: Dar Al- Shorouk.
- Ayub, M. (2013). *Perbankan dan Keuangan Syariah: Teori dan Praktik*. New York: Wiley.
- Chapra, M. U. (2014). Ekonomi Islam: Apa dan Bagaimana Perkembangannya. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 123-134.
- Hanif, M. (2018). Perbankan Syariah: Perspektif Praktis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(4), 1-15.
- Kahf, M. (2004). Perbankan dan Keuangan Islam: Prinsip dan Praktik. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 45-70.
- Naqvi, S. N. H. (2013). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. London: Palgrave Macmillan.
- Obaidullah, M. (2005). *Layanan Keuangan Syariah*. Jakarta: Bank Pembangunan Islam.
- Usmani, M. T. (2002). *Pengantar Keuangan Islam*. Karachi: Maktaba Ma'arif.